BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah pemalsuan hadis bermula pada sekitar tahun 40 H., yaitu kurun sahabat-sahabat junior dan tabi'in-tabi'in senior. Pemalsuan hadis merupakan salah satu dampak penaklukan negara-negara lain oleh umat Islam, seperti Persia, Romawi, Sham, dan Mesir. Banyak dari negara-negara yang ditaklukkan tersebut memeluk Islam, namun sebagian dari mereka ada yang tulus dan ada yang munafik yaitu yang masih menyimpan dendam terhadap Islam. Benih-benih fitnah tersebut muncul pada masa kekhalifahan Uthman ibn Affan, yaitu Ibn Saba' seorang Yahudi yang berkeliling ke negara-negara Islam dengan *hiden agenda* menyebarkan propaganda di bawah tirai dukungan terhadap Ali dan keluarganya, mengaku bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi dan lebih berhak atas jabatan khalifah. Propaganda yang dilancarkan Ibn Saba' ini menimbulkan perbedaan faham di kalangan kaum muslimin, sampai Uthman terbunuh oleh kelompok yang benci islam dan menyelinap di antara mereka yang berbeda faham. Dalam hal ini, muncul empat kelompok yang bersebrangan faham yaitu pembela Ali, pembela Uthman, kaum Khawarij musuh dari keduanya, dan Marwaniyah pembela Mu'awiyah dan keluarga Bani Umayyah.[1]

Sebagian dari oknum-oknum kelompok yang bertikai tersebut memperbolehkan bagi diri mereka menciptakan hadis palsu, guna melegitimasi kebijakannya. Imam Muslim (w. 261 H.) meriwayatkan dalam muqqadimah kitab

[1]Muhammad ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Mustalaḥ al-Hadīth*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th), 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣaḥīḥ-nya[2] bahwa Ibn Abbas berkata: "Sesungguhnya kami saling bertukar riwayat hadis Rasulullah SAW ketika orang-orang belum menciptakan kebohongan atasnya, namun ketika mereka mulai menciptakan kebohongan maka kami menghentikan riwayat tersebut." Ibn Abbas (w. 68 H.) meriwayatkan dan dilanjutkan oleh Ibn Sirin (w. 110 H.) bahwa, umat Islam tidak menanyakan *Sanad* dalam periwayatan hadis, namun ketika terjadi fitnah maka mereka berkata "Sebutkan perawi-perawi kalian", ketika perawi-perawinya adalah *ahl al-sunnat* mereka menerima hadisnya, namun ketika yang meriwayatkan adalah ahli bid'ah mereka tidak menerimanya.[3]

Peristiwa di atas oleh para ulama dijadikan awal sejarah tradisi penggunaan dan penyebaran sanad. Pada perkembangan selanjutnya mengalami tiga fase perkembangan:

1. Awal mula penggunaan sanad, yaitu sejak dimulainya periwayatan hadis.
2. Tuntutan bagi perawi untuk menyebut sanad, berkembang sejak masa yang dini dari periwayatan hadis, yaitu masa Abu Bakar.
3. Penyebutan sanad oleh perawi secara sukarela, yaitu pada masa berikutnya.[4]

Pola pemalsuan hadis ada dua macam:

1. Seorang pemalsu merekayasa suatu ungkapan dari diri sendiri kemudian menyandarkannya kepada Nabi SAW. al-Bukhari (w.256 H.)

[2] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* (Bandung: Dahlan ,t.th), Muqaddimah.
[3] Abu Shuhbah, *al-Wasīṭ* 326-327.
[4]Umar ibn Hasan Uthman Falatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasat Manahil al-Irfan,1s981 M./ 1410 H.), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan dalam kitab *Tarikh al-Awsat* dari Umar ibn Subh ibn Imran al-Tamimi ia berkata: "Saya telah memalsukan khutbah Nabi SAW."

2. Seorang pemalsu hadis menyitir perkataan sahabat, tabi'in, orang bijak, atau riwayat *isra'iliyat* dan lain sebagainya, lalu menyandarkannya kepada Nabi SAW menggunakan penyandaran langsung (*sanad al-marfu'*). Hal itu ia lakukan agar ucapannya diterima. Seperti riwayat yang menyatakan bahwa "lambung adalah pangkal penyakit, dan masakan yang matang adalah utamanya obat". al-Qari berkata bahwa ungkapan tersebut berasal dari Harith ibn Kaldat, seorang tabib Arab, bukan dari Nabi SAW.[5]

Istilah pemalsuan hadis terjadi karena hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat jasmani dan rohani, maupun sejarah hidup beliau, bukan disandarkan pada yang lain. Seandainya hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang juga berasal dari selain Rasulullah SAW maka istilah pemalsuan hadis tidak berkonotasi hanya pada hadis Nabi SAW. Menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib (w. 2013 H.) bahwa istilah hadis sama dengan istilah sunnah, hanya saja sunnah lebih umum dari pada hadis.[6] Pendapat seperti itu juga dikatakan oleh Imam al-Jaza'iri yang dikutip oleh 'Umar ibn Ḥasan Uthmān Falatah (w. 1419 H.) dalam

[5] Ibid., 61-62.

[6]Karena menyangkut kehidupan Nabi Muhammad sebelum diutus dan sesudahnya. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣtalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989),14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth*.[7] Hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا, كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مَالِكٌ وَالْحَاكِمُ)[8]

> Rasulullah SAW bersabda: "telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya; kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya."

Sunah dapat dipahami sebagai seluruh kepribadian Nabi SAW dan akhlak beliau baik sesudah diutus atau sebelumnya. Kepribadian dan akhlak beliau digambarkan oleh al-Qur'an sebagai teladan yang baik, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَة

> Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.[9]

Juga dalam surat al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

---

[7]Umar ibn Hasan Uthman Falatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* (Beirut: Mu'assasat Manahil al-Irfan,1981 M./ 1410 H.), 43.

[8]Abi Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), 176, kitab *al-'ilm*/Vol. 3, 118, kitab *Ma'rifat al-Ṣahābah*.; Malik ibn Anas, *Muwaṭṭa'*,Vol.2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th),899/ 549 no indeks 1662, Bab *al-Nahy 'an al-Qaul bi al-Qadr*; Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, Vol 3,26 (Riwayat Abi Sa'id al-Khudri) dan Vol.5,181(riwayat Zaid).; al-Zarqani, *Sharḥ al-Zarqānī 'alā Muwaṭṭa' Mālik* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 246.

[9]DEPAG, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 7 (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1990), 726.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[10]

Dalam wacana keilmuan hadis kontemporer, sunnah memang tidak dapat dibedakan dari hadis dan demikian pula sebaliknya. Jika seseorang menyebut sunnah maka dengan sendirinya akan terbayang padanya sejumlah kitab koleksi sabda Nabi SAW yang dikenal dengan kitab-kitab hadis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis cenderung menggunakan istilah hadis, karena ia lebih populer dan cepat ditangkap ketika membicarakan tentang segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terlebih, hadis sering menjadi obyek kajian kritis baik dari kalangan sarjana Muslim[11] maupun sarjana Barat,[12] utamanya aspek kesejarahan hadis.

Kajian sarjana Muslim tentang sejarah hadis selalu diawali dengan membagi periodisasi perkembangan periwayatan hadis, termasuk penghimpunan dan penulisan. Menjelaskan posisi hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis pada abad kedua dan seterusnya, adalah suatu hasil yang memiliki nilai kesejarahan. Muhammad Abdul Aziz al-Khūli (w. 1349 H./1931 M.) membagi sejarah hadis ke

---

[10]Ibid., Vol. 10, 284.

[11]Banyak karya yang menonjol dari sarjana Muslim yang membahas tentang sejarah hadis, diantaranya: 1. Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Ibn Thabit al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Adab al-Sama' Tahqīq Muhammad Ajjaj Khatīb* (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1991) 2. Muhammad Ajjaj Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 3.; M. M. Azmi, *Studies In Early Hadith Literature* (Indiana: American Trust Publications, 1992), 293-305. dan masih banyak karya lain dari sarjana Muslim yang mengkaji tentang sejarah hadis.

[12]Penelitian sarjana Barat terhadap hadis dimulai sejak abad ke 19 oleh Gustav Weil dan diikuti oleh Aloys Sprenger. Keduanya adalah tokoh yang meragukan otentitas hadis. Setelah kedua tokoh itu, pengkajian hadis lebih dipengaruhi oleh teori yang dikemukakan oleh Ignaz Goldzeher dan Joseph Schacht. Keduanya berhasil meyakinkan para peneliti setelahnya, bahwa hadis adalah produk abad kedua Hijriyah, yang kelahirannya dilatar belakangi pendapat para rawi. Tidak lama setelah keduanya muncul, lahir tokoh lain diantaranya adalah Eckart Stetter, Nabia Abbot, Gautter H.A Juynboll, Gregor Schoeler, Josep Horovitz, Harald Motski, dan Yasin Dutton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tiga periode besar,[13] yaitu: pertama, periode pemeliharaan hadis dengan sistem hafalan; kedua, periode penghimpunan dan penulisan hadis bercampur dengan fatwa; dan ketiga, periode penghimpunan dan penulisan hadis secara khusus. Pembagian ini mirip dengan apa yang dikemukakan Fuat Sezgin yang membagi pada tiga periode, yaitu periode *kitābah, tadwīn* dan *taṣnīf*.[14]

Muhammad Muhammad Abu Zahwu (w. 1403 H.) telah membagi perkembangan periwayatan hadis atau sunnah ke dalam tujuh periode[15] yaitu: pertama, sunnah pada masa Rasulullah SAW; kedua, sunnah pada masa *al-Khilāfah al-Rashīdah*; ketiga, sunnah pasca *al-Khilāfah al-Rashīdah* sampai akhir abad pertama hijriyah; keempat, sunnah pada abad ke dua hijriyah; kelima, sunnah pada abad ketiga hijriyah; keenam, sunnah dari tahun 300-656 hijriyah; ketujuh, sunnah dari tahun 656 hijriyah sampai seterusnya. Setiap periode yang disebutkan di atas, menurut para sarjana Muslim, pada prinsipnya bertujuan untuk memelihara hadis, baik eksistensinya maupun otentisitasnya.

Pembicaraan tentang sejarah hadis melibatkan dua hal, yaitu eksistensi hadis dan otentisitas hadis.[16] Sejarah hadis telah menjadi objek kajian para sarjana

---

][13]Muhammad Abd al-Aziz al-Khūli, *Miftāh al-Sunnah wa Tārīkh al-Funūn al-Ḥadīth,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 16-17.

[14] Fuad Sezgin, *Tārikh al-Turāth al-'Arabī*, (Riyad: Jami'at al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islamiah, 1411 H./2009 M.), 119.

[15]Abu Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, Vol. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1404 H./1983 M.), 7-15. Bandingkan dengan karya Muslim lainnya seperti karya 'Ajjaj Khatib, *al-Sunnat Qabla al-Tadwīn,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 362-372. dan Mushtafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Waraq/ al-Maktab al-Islāmī, 1990), 122-126.

[16]Hal demikian juga dinyatakan Wael ibn Hallaq, bahwa kemunculan karya Joseph Schacht, telah memunculkan tiga kelompok sarjana dalam kajian hadis. Ia menyatakan: *since Schacht published his monumental work in 1950, scholary on this matter has proliferated. Three camps of scholars may be identified: one attemping to recomfirm his conclutions, and at times going beyond them; another endeavoring to refute them and a third seeking to create a middle, perhaps synthesized,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat dan telah melahirkan banyak karya kesarjanaan. Secara umum, kritikan sarjana Barat yang paling menonjol terhadap hadis, adalah bahwa kemunculannya berasal dari jurisprudensi Islam yang berbasis ijtihad. Oleh sebab itu objek penelitian mereka lebih banyak difokuskan kepada kitab-kitab hadis yang memiliki karakteristik hukum Islam, seperti *Muwaṭṭa'* karya Imam Malik (w.179 H.), *Muṣannaf* karya Abdul al-Razzaq al-Ṣan'ānī (w. 211 H.), atau kitab-kitab yang disusun dengan topik-topik tertentu, seperti kitab *sīrat* atau *al-maghāzī, al-Sīrat al-Nabawiyyat, al-Shamā'il;* kitab *al-Maghazī* karya Aban ibn Uthmān (w. 120 H.), karya al-Waqidi (w. 207 H./ 823 M.) [17],*al-Sīrat al-Nabawiyyat*[18] karya Urwah ibn al-Zubair (w.94 H.), karya Muhammad ibn Ishaq (w. 153 H.), karya Ibn Hishām (w.213 H.), Ibn Hibban al-Bustī (w.354 H.), kitab *al-Shamāil al-Muhammadiat* karya al-Turmudhi (w. 279 H.), dan *al-Anwār fī Shamā'il al-Nabī al-Mukhtār* karya al-Baghawi (w. 516 H.), *Shamā'il Rasulallah ṣallallahu 'alaihi wasallam* karya Ibn Kathīr (w. 774 H.) dan lain-lain.

Kemungkinan besar pemicu penelitian negatif sarjana Barat terhadap hadis antara lain disebabkan oleh adanya banyak kitab yang membahas hadis *mawḍū'*

---

*position between the two. Among other, John Wansborught and Michael Cook belong to the first camp. While Nabia Abbot, E Sezgin, M. M. Azmi, Gregor Schoeler and Johann Funk belong to the second. Hamid Motzki, D. Santillana, G.H. Juynboll, Fazlur Rahman and James Robson take the maddle position. (*Sejak Schacht menerbitkan karya monumentalnya pada tahun 1950, wacana ilmiah mengenai hal ini telah berkembang pesat. Tiga golongan intelektual dapat diidentifikasi. Satu berusaha menegaskan kembali kesimpulan yang terkadang melampaui batas, kedua berusaha untuk membantahnya dan yang ketiga yaitu penengah, memadukan antara posisi kedua dan pertama. Antara lain John Wansbrough dan Michael Cook merupakan golongan pertama. Sementara Nabia Abbot, E Sezgin, M.M. Azami, Gregor Schoeler dan Johann Funk termasuk dalam golongan kedua. Hamid Motzki D. Santillana, G.H Juynboll, Fazlur Rahman dan James Robson termasuk dalam posisi ketiga).Lihat, Wael Hallaq, *The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem* (Courtesy : Studia Islamica,1999 M.),77.

[17] Kitab tersebut dicetak di London oleh Oxford University pada tahun 1966.

[18] Kitab ini dicetak di Tanta oleh percetakan Dar al-Sahabah li al-Turath pada tahun 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kitab *al-Mawḍū'at* karya Ibn al-Jawzi (w. 597 H.), *Tanzīh al-Sharī'at al-Marfū'at 'an al-Akhbār al-Shanī'at al-Mawḍū'at*, karya Abi al-Ḥasan 'Ali ibn Muḥammad Ibn 'Irāq al-Kinānī (w. 963 H.), *al-Fawāid al-Majmū'at fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'at* karya Muḥammad Ibn 'Ali al-Shawkānī (w. 1250 H.), dan lain sebagainya.

Kebanyakan peneliti sarjana Barat, tidak luput dari motivasi sentimen keagamaan yang berujung pada kesalahan baik disengaja maupun tidak. Hanya saja dari masa ke masa, kajian mereka mengalami paradigma dari subyektivisme yang dipicu oleh sentimen keagamaan menuju obyektivisme yang dimotori oleh keterbukaan dan kejujuran intelektual, meski motivasi politik masih kentara.

Berbeda dengan kebanyakan peneliti sarjana Barat terhadap hadis, sarjana Muslim meneliti hadis adalah untuk menjaga hadis-hadis dari hadis palsu, terutama hadis-hadis dalam *al-Kutub al-Sittah.*[19]

Fakta tentang upaya penyisipan riwayat-riwayat palsu ke dalam hadis memang tak terbantahkan. Karena itu, para sarjana Muslim sejak masa awal telah menyusun sebuah sistem yang pada akhirnya mampu menjadi ujung tombak dalam menjaga orisinalitas hadis, yaitu sanad. Sanad mempunyai banyak perangkat yang terbukti dayanya dapat menguji ketersambungan dan ke-*thiqah*-an periwayat, sehingga tidak heran bila Ibn al-Jawzi lebih memfokuskan penelitian

[19]Terminologi *al-Kutub al-Sittah* merupakan istilah yang digunakan oleh para sarjana Muslim atas sekumpulan kitab yang ditulis berkaitan dengan hadis. *al-Kutub al-Sittah* sangatlah mashur yaitu *Sahīh al-Bukhārī, Sahīh Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmīdhī, Sunan al-Nasā'ī,* dan *Sunan Ibn Mājah.* Seseorang yang pertama kali menggunakan istilah ini adalah Abū al-Faḍl Muhammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H.) ketika ia menulis sebuah kitab tentang kriteria-kriteria hadis menurut pengarang/ penulis *al-Kutub al-Sittah* yang diberi nama "*Shurūt al-'Aimmah al-Sittah*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sanad dalam menentukan kepalsuan hadis. Ia bahkan lebih berani melangkah lebih jauh dari langkah yang ditempuh ulama hadis, seperti hadis daif digolongkan ke dalam *al-Ḥadīth al-Mawḍū'*.

Mayoritas peneliti hadis menyatakan bahwa sistem sanad mulai disusun pasca terjadinya peristiwa *al-fitnat* berdasarkan perkataan Ibn Sirin (w. 110 H.) yang dikutip oleh Umar al-Fallatah sebagaimana di atas.[20] Pendapat lain termasuk Muhammad Ajjaj Khatib (w. 2013 H.) menyatakan bahwa sanad mulai digunakan pada seperempat akhir abad pertama, sedang orang yang pertama kali menggunakannya adalah al- Zuhri (w.124 H.)[21]. Pendapat ini didukung oleh Fuad Sezgin , Caetani (w.1935 M.), dan Horovitz (w. 1931M.).[22]

Umar Fallatah (w. 1419 H.) dalam analisisnya terhadap dua pendapat di atas, menyatakan bahwa jika diteliti lebih dalam dan dengan pandangan yang lebih luas, menjadi jelaslah bahwa penggunaan sanad pertama kali jauh sebelum seperempat akhir abad pertama, karena sesungguhnya penggunaan sanad sudah dimulai beriringan dengan dimulainya periwayatan hadis.

Periwayatan hadis sudah dimulai semenjak Nabi SAW masih hidup, sebab sahabat yang mendengar hadis dari Nabi SAW, menyampaikannya kepada sahabat yang tidak hadir. Saat meriwayatkan hadis baik berupa ucapan, perbuatan

---

[20]Ulama berbeda interpretasi tentang makna *al-fitnah*, Akram Diya' al-Umari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-fitnah* adalah terbunuhnya Kholifah Uthman, sedang Schacht berasumsi bahwa *al-fitnah* terbunuhnya Walid ibn Yazid ibn Abd al-Malik ibn Marwan, adalah Khalifah Bani Umayyah dibunuh oleh keluarganya karena kelalimannya. adapaun Rabson menafsiri *al-fitnah* sebagai fitnah: Ibn al-Zubair terbunuh ketika pertempuran Ali dan Muawiyah.Lihat: Umar al-Fallatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* ,Vol 2 (Beirut: Muassasat Manāhil al-'Irfan,1401 H./1981 M.),12.

[21]Ajjaj Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1427 H./2006 M.),416.; *al-Sunnat Qabl al-Tadwīn*, 235-236.

[22] Umar al-Fallatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* ,Vol 2, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun taqrir, mereka berkata: “Saya mendengar dari Rasulullah SAW beliau bersabda ...”, atau “Saya melihat Rasulullah SAW melakukan ...” dan lain sebagainya, yang menunjukkan bahwa hadis yang ia terima dari Nabi SAW bersambung kepada Rasulullah.[23]

Orang yang pertama kali mewajibkan perawi menyebutkan sanad pada periwayatan hadis adalah Abu Bakar al-Sidiq. Ia tidak menerima periwayatan salah seorang sahabat yang menyandarkan sebuah riwayat pada Nabi SAW, sebelum orang itu dapat menghadirkan saksi yang mendukung bahwa ia mendengar dari Nabi SAW.[24] Pada perjalanan sejarah selanjutnya, seorang mungkin tidak lagi perlu diminta, tetapi ia dengan inisiatifnya menyebutkan sanad sampai bersambung dengan Nabi SAW. Di antara tokoh tersebut adalah al-A’mash (w. 148 H.) dan Shu’bah (w. 160 H.) dan keduanya terbiasa memaparkan sanad, tanpa diminta terlebih dahulu,[25] karena dengan sanad mudah diketahui bahwa hadis tersebut palsu atau tidak.

Pemalsuan hadis menurut Ahmad Amin (w. 1954 H.) sudah mulai ada sejak masa Nabi SAW karena adanya hadis riwayat Buraidah dan hadis riwayat ‘Abd Allah ibn al-Zubair: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّاءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ menunjukkan

[23]Ibid., 13-14.
[24]Sebagaimana cerita seorang nenek yang bertanya kepada Abu Bakar tentang bagian waris dari cucunya yang meninggal, Abu Bakar berpendapat tidak ditemukan di kitab Allah dan sunnat al-Rasul lalu Abu Bakar bertanya pada para sahabat, ternyata al-Mughirah berdiri dan menyatakan bahwa Rasul Allah bersabda: bagian waris seorang nenek seperenam lalu Abu Bakar bertanya, adakah yang mejadi saksi pernyataan ini? lalu Muhammad ibn Maslamah berdiri dan berkata: saya saksinya.
[25]Umar al-Fallatah, *al-Waḍ’u fī al-Ḥadīth* ,Vol 2, 20-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya indikasi telah terjadi kebohongan pada masa Nabi SAW.[26] Pendapat ini berbeda dengan yang dinyatakan oleh Mustafa al-Siba'i (w.1384 H./1964 H.) yang didukung oleh Abū Zahwu (w. 1403 H.), Akram al-Umarī(w. 1361 H./1983 M.) dan Abū Shuhbah (w.1403 H./1983 M.), bahwa hadis palsu baru ditemukan setelah tahun 40 H., yaitu ketika Ali (w. 40 H.) dan Mu'awiyah (w. 60 H.) berselisih. Permasalahan politik yang dihadapi keduanya berimplikasi pada permasalahan dimensi agama. Masing-masing kelompok yang berseberangan faham berusaha menguatkan kebijakan politiknya dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka melakukan pen-*takwil*-an terhadap al-Qur'an secara subyektif dan menyandarkan kepada Rasulullah SAW riwayat-riwayat yang dapat mendukung mereka. Rekayasa hadis mereka lakukan setelah mereka tahu bahwa memalsukan al-Qur'an dirasa sulit, mengingat banyaknya umat Islam yang hafal al-Qur'an. Pada momentum inilah mulai bercampur hadis sahih dan palsu.[27]

Ada yang berpendapat bahwa tidak mungkin terjadinya hadis palsu sejak masa Nabi SAW atau masa sahabat. Sahabat dalam segala kegiatannya selalu merujuk pada Nabi SAW dan sahabat yang lain. Pemalsuan hadis bisa terjadi pada generasi tabi'in. Tidak ditemukan data terjadinya pemalsuan pada masa sahabat. Di sisi lain, generasi sahabat dengan segala kelebihannya merupakan generasi yang telah menuai pujian dari al-Qur'an dan hadis. Kecintaan mereka kepada Nabi dan semangat mereka dalam beragama merupakan salah satu indikasi dan alasan mereka tampil menjaga orisinalitas hadis.

---

[26]Ibid., 182.
[27] Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnat wa Makānatuhā fī al-Tashri'*, (Tk: Dar al-Warraq, t.t.), 93. Lihat juga Umar al-Fallatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* ,Vol. 1, 183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya pemalsuan hadis merupakan salah satu pemicu Umar ibn Abdul Aziz (w. 101 H.) mengeluarkan perintah untuk menghimpun hadis[28]. Syuhudi Ismail (w. 1998 M.) menyatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sebelum perintah Umar ibn Abdul Aziz tersebut dikeluarkan, dan pemalsuan hadis merupakan "musibah" besar yang terjadi dalam sejarah hadis. Latar belakang orang-orang memalsukan hadis bermacam-macam, di antaranya ialah untuk kepentingan-kepentingan 1) politik; 2) ekonomi; 3) golongan (mazhab fiqh ataupun teologi); 4) mencari muka kepada penguasa; 5) hidup kezuhudan; dan 7) daya tarik dalam berdakwah.[29]

Pada kenyataannya, menetapkan kepalsuan sebuah hadis memang sulit dan tidak boleh tergesa-gesa, sebab sikap itu merupakan sikap yang kurang hati-hati dan ceroboh. Hanya saja masih dibenarkan tergesa-gesa menghukumi hadis sebagai hadis palsu terhadap lima kriteria yaitu terhadap: 1) Orang yang mengaku bahwa ia telah membikin-bikin hadis. 2) Periwayatan yang terdapat kejanggalan dalam redaksi atau kelemahan pada makna dan mustahil dari Nabi Muhammad SAW. 3) Periwayatan yang bertentangan dengan akal dan tidak dapat ditakwil. 4) Periwayatan yang memuat ancaman keras terhadap perkara. Para sahabat selalu bersikap kritis dalam menjaga hadis. Di antara sikap kritis yang pernah dilakukan

[28] Faktor yang mendorong pengumpulan dan pengkodifikasian hadis pada masa Umar ibn Abdul Aziz: 1) Tidak adanya penghalang dan tidak dihawatirkan tercampurnya al-qur'an dan hadis, 2) Dihawatirkan lenyapnya hadis karena banyaknya sahabat yang meninggal dunia, 3) Terjadinya pemalsuan hadis disebabkan perpecahan politik dan perbedaan madhhab, 4) Kekuasaan islam meluas dan semakin komplek permasalahan yang dihadapi.

[29] Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat, pada masa Rasulullah SAW diungkap dalam sebuah hadis yang disampaikan Dhimam Ibn Tha'labah:[30]

> Diriwayatkan dari Anas r.a. dia berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Nabi saw. di dalam masjid, seorang laki-laki datang dengan menunggang onta, kemudian dia hentikan ontanya dengan berlutut di halaman masjid, lalu dia mengikatnya. Setelah itu dia bertanya, "Mana orang yang bernama Muhammad? Ketika itu Nabi saw. sedang duduk bersandar bersama kami, lalu kami menjawab, "Itu dia, laki-laki yang berkulit putih yang sedang duduk bersandar" Orang itu melihat Nabi saw. sambil berkata, "Hai putra Abdul Muṭṭalib". Nabi saw. menjawab, "Aku telah siap menjawab pertanyaanmu". Orang itu berkata, "Aku akan menyampaikan pertanyaan kepada Anda yang membuat Anda tersinggung, karena itu jangan marah". Nabi saw. menjawab, "Tanyakan apa saja yang ingin kau tanyakan". Kata orang itu, "Aku bertanya kepada Anda dengan nama Tuhan Anda dan Tuhan orang-orang sebelum Anda, apakah Allah telah mengutus Anda sebagai Rasul kepada semua manusia?" Nabi saw. menjawab, "Demi Allah, benar". Orang itu bertanya lagi, "Dengan nama Allah, apakah Allah memerintahkan Anda mengerjakan salat lima waktu dalam sehari semalam?" Nabi saw. menjawab, "Demi Allah, benar". Orang itu bertanya lagi, "Dengan nama Allah, apakah Allah memerintahkan Anda mengerjakan berpuasa selama sebulan (dalam bulan Ramadan) setiap tahun?" Nabi saw. menjawab, "Demi Allah, benar". Orang itu bertanya lagi, "Dengan nama Allah, apakah Allah memerintahkan Anda memungut zakat dari orang-orang kaya untuk Anda bagikan kepada orang-orang miskin?" Nabi saw. menjawab, "Demi Allah, benar". Kata orang itu, "Aku beriman dengan apa yang Anda ajarkan dan aku adalah utusan yang mewakili warga sukuku. Namaku Dhimmam ibn Tha'labah, keluarga Bani Sa'd ibn Bakr."

Berbeda dengan sahabat Dhimam Ibn Tha'labah dalam meneliti kesahihan hadis, Ibn al-Jawzi (w. 597 H.) mengajukan beberapa *manhaj* untuk menentukan hadis tersebut benar-benar dari Nabi SAW atau palsu. Ibn al-Jawzi mempunyai beberapa perbedaan dengan ulama lain dalam memformat *manhaj* untuk memvonis kepalsuan suatu hadis, di antaranya *al-ḥadīth al-munkar*, *al-ḥadīth al-muḍṭarrib*, *al-ḥadīth al-mu'allal*, *al-ḥadīth al-maqlūb* dan *al-ḥadīth al-mudarraj* sebagai hadis-hadis yang kecacatannya tidak dapat ditolelir dan menimbulkan

[30]al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Tawfiqiyat Litturāth, t.th), 12, Kitab *al-Ilm*, Bab *al-Qirā'at wa al-'Arḍ 'Alā al-Muḥadith*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu indikasi keraguan, hingga layak dimasukkan dalam kategori hadis *mawḍū'*. Ulama hadis lain tetap mempertimbangkan dan mempertahankan status hadis tersebut sebagai hadis daif sampai ditemukan ada alasan lain yang mengurangi nilai otentisitasnya. Dengan kata lain, mereka hanya memasukkan hadis-hadis tersebut pada macam-macam hadis *ḍaīf*.[31] Hal ini memerlukan kajian yang lebih mendalam, antara lain karena:

1. *Manhaj*[32] adalah cara berfikir, metode. *Manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis adalah hadis-hadis yang berkriteria hadis *ḍa'if* dianalisa, dipermasalahkan dan ditemukan penguat dari pendapat ulama' hadis lain serta dipastikan mustahil dari Rasulullah SAW, akhirnya dinyatakan sebagai hadis palsu.

2. *Manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis disandarkan kepada analisa ulama hadis yang bertumpu pada kajian sanad. Meski demikian terdapat penjelasan yang memperlihatkan masih adanya kritik matan. Dalam kitab *al-Mawḍū'āt,* Ibn al-Jawzi menyebutkan beberapa hadis yang bertentangan (*ta'āruḍ*) dengan ayat alquran yang *ṣariḥ* (jelas) dan *qaṭ'i* maknanya, lalu dikonfirmasikan antara keduanya, dan ternyata tidak dapat dikompromikan. Hadis seperti riwayat tentang anak zina tidak dapat masuk surga diklaim sebagai hadis palsu.

---

[31] Umar al-Fallatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* ,Vol. 1, 76.
[32] Ahmad warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M.)1567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدٌ زِنَا، وَلَا وَالِدُهُ، وَلَا وَلِدُ وَلِدِهِ ".[33]

Riwayat dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah berkata: "Anak zina, bapak dan kakeknya tidak dapat masuk surga."

Ibn al-Jawzi menyikapi hadis tersebut dengan mengatakan: "Dosa apa yang telah diperbuat anak zina sehingga tidak masuk surga. Hadis ini bertentangan dengan al-Qur'an surat al-An'am ayat 164;

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.[34]

Berbeda dengan Ibn al-Jawzi (w. 597 H.), al-Hakim (w, 405 H) dalam *al-Mustadrak* menganggap hadis di atas sahih atas syarat Imam Muslim. Pendapat ini didukung oleh al-Dhahabi (w. 748 H.). Sedang al-Munawi (w. 1031 H.) menganggap hadis ini adalah hasan.

3. Mengkonfirmasikan hadis dengan hadis yang lebih *ṣariḥ* seperti hadis tentang bertemunya Nabi Khidir dan Nabi Ilyas setiap tahun.[35]

يَلْتَقِى اَلْخِضْرُ وَإِلْيَاسُ فِي كُلِّ مُوْسِمٍ

Ibn al-Jawzi mengungkapkan, ketika Imam al-Bukhari (w. 256 H.) ditanya tentang Nabi Khidir dan Nabi Ilyas, apakah keduanya masih hidup, beliau menjawab bagaimana hal itu bisa terjadi, sedangkan Rasulullah telah bersabda:

---

[33]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt,* Vol. 2, 300-301, bab *fī anna walad al-Zinā lā yadkhulu al-Jannat*
[34]Depag, *al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit al-Hidayah, 2002), 217
[35]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt,* Vol. 1, 138; lihat al- Suyuti, *al-La'ālī*...,Vol. 1, 152; Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*...,Vol. 6, 608 no indeks 3402, Kitab *Aḥādīth al-Anbiya'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

Apakah kalian mengetahui akan malam ini? Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini, sehingga di penghujung 100 tahun.[36]

Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H.) berpendapat bahwa, hadis bertemunya Khidir dengan hadis yang dituturkan Ibn al-Jawzi tersebut tidaklah kontradiktif, karena Khidir hidup sebelum dimulainya masa seratus tahun yang dimaksud oleh Nabi.[37]

4. Mengkonfirmasikan hadis dengan akal. Dalam membaca hadis, Ibn al-Jawzi sering menemukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal dan tidak dapat diinterpretasikan. Hadis semacam ini *mawḍū'* menurut Ibn al-Jawzi, seperti hadis tentang pertanyaan: terbuat dari apakah Tuhan kita, apakah dari air yang mengalir (tidak diam)?

قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِمَّ رَبُّنَا مِنْ مَا (مَاءٍ) مُرُوْرٍ قَالَ لَامِنَ الْأَرْضِ وَلاَ مِن سَمَاءٍ (السَّمَاءِ)، خَلَقَ خَيْلًا فَأَجَرَّاهَا فَعَرَقَتْ فَخَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذلِكَ الْعَرَقِ[38]

Dikatakan wahai Rasulallah, terbuat dari apakah Tuhan kita, apakah dari air yang mengalir (tidak diam)? Rasulullah SAW menjawab tidak dari bumi, dan tidak (pula) dari langit. Dia menciptakan seekor kuda kemudian Dia menjalankan kuda itu maka berkeringatlah kuda itu. Kemudian Dia menciptakan diri-Nya dari keringat kuda itu.

---

[36]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt,* Vol. 1, 142; al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, Vol.1 (Beirut: Dār al-Kutub, t.th.), Kitab *al-ilmu*, Bab *al-Sammar fī al-ilm*, no indeks 116.
[37] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*...,Vol. 6, 608.
[38]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt...,* Vol. 1, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama hadis sepakat dengan pendapat Ibn al-Jawzi dalam kasus hadis ini, karena selain hadis ini bertentangan dengan akal juga terdapat seorang perawi yang diketahui pembohong.

5. Menganalisis hadis yang bertentangan dengan *Uṣul al-Shari'ah*, seperti hadis tentang keutamaan salat sunah pada malam Senin[39]:

مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ الْاِثْنَيْنِ سِتَّ رَكَعَاتٍ، يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مَرَّةً وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَيَسْتَغْفِرُ بَعْدَ ذلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعْطَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوَابَ أَلْفِ صَدِيْقٍ وَأَلْفِ عَابِدٍ وَأَلْفِ زَاهِدٍ، وَيَتَوَجَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَاجٍ مِنْ نُوْرٍ يتَلاَلأُ، وَلا يَخَافُ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَيَمُرُّ عَلىَ الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ الخَاطِفِ

> Orang yang melaksanakan salat sebanyak enam rakaat pada malam Senin, membaca fatihah di setiap rakaatnya sebanyak dua puluh lima kali, dan *qul huwa Allah ahad* sekali, setelah itu membaca istighfar sebanyak tujuh kali, maka Allah akan memberinya, pada hari kiamat, pahala seribu orang yang 'tulus', seribu orang yang ahli ibadah, seribu orang yang zuhud, dipakaikan mahkota dari cahaya yang berkilau pada hari kiamat, dan tidak takut ketika pada umumnya manusia mengalami ketakutan, serta dapat melewati *ṣirāṭ* sebagaimana kilat yang menyambar.

Sependapat dengan Ibn al-Jawzi, ulama hadis juga menganggap hadis tersebut palsu dan menyalahi pokok-pokok syariah misalnya juga dalam hal, perintah mengulang-ulang bacaan fatihah dalam salat karena hal tersebut tidak pernah diperintahkan, begitu pula tuntunan syariah mengajarkan bahwa pahala dapat diperoleh sesuai dengan besarnya upaya yang dilakukan.

Ibn al-Jawzi membagi kategori hadis ke dalam tiga macam, *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *mawḍū'*. Ia tidak menyebut hadis *ḍa'īf* sebagai ketegori ketiga. Menurutnya, hadis

[39]Ibid., Vol. 2, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori pertama (*ṣaḥīḥ*) tidak diragukan kebenarannya dan dapat dijadikan hujjah. Kategori kedua (*ḥasan*) adalah *maqbūl* dan dapat dijadikaan hujjah, tapi tidak sekuat hadis yang kategori pertama. Hadis kategori ketiga dipastikan dusta, dipalsukan, dan mustahil berasal dari Nabi SAW.[40] Tidak dijelaskan bahwa hadis *mawḍū'* termasuk kategori hadis *ḍa'īf,* meskipun kadar kelemahannya lebih parah dari pada hadis *ḍa'īf* lain. Jadi hadis *ḍa'īf* itu masuk pada kategori hadis *mawḍū'*.

Dalam penelitian hadis, Ibn al-Jawzi menyarankan agar bersikap hati-hati dan tidak menilai hadis yang tidak *ṣaḥiḥ* sebagai *ṣaḥiḥ*,. Sebaliknya, hadis-hadis yang ada dalam kitab hadis *ṣaḥiḥ*, seperti dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, hendaknya tidak dinilai *ḍa'īf*[41] Taklid dalam penetapan kualitas hadis semestinya dijauhi, sebab dengan demikian, berarti melestarikan kesalahan. Menurutnya, banyak orang yang jika mendapatkan hadis *ḍa'īf* yang bertentangan dengan madhhab mereka, mereka menjelaskan sisi kelemahannya. Sebaliknya bila hadis daif itu bersesuaian dengan madhab mereka, mereka mendiamkan dan tidak mempersoalkannya.[42] Ada sebagian orang yang meriwayatkan hadis yang salah tanpa mengetahuinya, tapi ketika mengetahui hadis yang benar dan diyakini kebenarannya, mereka tetap mempertahankan hadis yang salah itu karena khawatir dinyatakan keliru.[43] Dengan demikian, objektifitas dalam penelitian dan penilaian hadis harus dijunjung tinggi dan unsur prestise juga tidak boleh menghalangi objektifitas itu.

---

[40]Abd al-Rahman Ibn Ali Ibn al-Jawzi, *al-'Ilāl al-Mutanāhiyāt fī al-Aḥādīth al-Wahiyāt*, Vol. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyat, 1983), 7.
[41]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt*, Muqaddimat
[42]Abd al-Rahman Ibn Ali Ibn al-Jawzi, *al-Tahqīq fī Aḥadīth al-Khilāf,* Vol. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyat, 1994), 22-23.
[43]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt*, Vol. I, (Beirut: Dār al-fikr, 1983), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Ibn al-Jawzi menyatakan bahwa kesalahan dalam periwayatan hadis, terjadi karena kelalaian dalam menghafal (menjaga). Di samping itu kesalahan dalam periwayatan hadis juga bisa terjadi karena terlalu sibuk dengan urusan selain hadis, sehingga kemudian meriwayatkan hadis-hadis itu dari hafalan, tanpa melalui catatan-catatan hadis hingga terjadi kesalahan, seperti me-*marfu'*-kan hadis *mawqūf*, menyandarkan kepada Nabi hadis yang *munqaṭī'*, membolak-balikkan sanad, atau memasukkan redaksi suatu hadis ke hadis yang lain.[44]

Menurut Ibn al-Jawzi, para periwayat yang tidak memiliki keahlian dalam mengutip dan meriwayatkan hadis mengalami banyak kesalahan. Bahkan para periwayat yang *thiqah* sekalipun, ketika memasuki usia tua akal pikirannya terganggu sehingga mencampuradukan dan pemutarbalikan riwayat, akibatnya menjadi periwayatan hadis palsu.[45] Demikian pula, para periwayat yang banyak mengalami kesalahan dan kelupaan antara lain dengan cara didikte tanpa mengetahui kepalsuannya atau seseorang yang meriwayatkan hadis meskipun tidak mendengar dari seorang guru dan ia menyangka bahwa hal itu diperbolehkan.[46] Di sinilah letak urgensitas ke-*ḍabit*-an periwayat baik pada tataran tulis maupun lisan yang berimplikasi pada akurasi dan validitas hadis yang diriwayatkan.

Tradisi kritik dalam penelitian hadis sangat diperlukan. Menurut Ibn al-Jawzi, kritik hadis telah dilakukan para ulama terdahulu dengan akal pikiran yang cerdas

[44]Ibid.
[45]Ibid., 15
[46]Ibid., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemahaman yang kuat. Mereka mampu meriwayatkan dan meneliti hadis-hadis secara kritis ketika pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan penambahan, dan pengurangan hadis-hadis Nabi SAW, bahkan membuat hadis palsu. Mereka menelitinya untuk mengetahui dan membedakan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang palsu. Hanya saja, tradisi kritis setelah beberapa lama, tidak dipertahankan oleh generasi-generasi berikutnya, sehingga membawa pada kemunduran, yakni mereka tidak dapat membedakan hadis yang otentik atau tidak, yang pada gilirannya dapat menjerumuskan pada periwayatan hadis-hadis palsu.[47] Tradisi keilmuan yang terpelihara pada masa klasik dicampakkan begitu saja, terutama ketika umat Islam berada pada masa kemunduran, di saat tertutup mata hati dan akal mereka, mereka terjerumus pada sikap taklid dalam berbagai bidang termasuk hadis.

Karya Ibn al-Jawzi yang berjudul *al-Mawḍū'āt* yang di-*tahqiq* oleh Abd al-Rahman Muhammad Uthman terdiri dari tiga juz sedangkan yang di-*tahqiq* Tawfiq Hamdan terdiri dari dua juz. Baik yang terdiri atas tiga juz ataupun dua juz kitab itu berisi 4 *al-Bab*, 50 kitab (bagian), 792 bab, 1814 hadis dan merupakan dokumen paling terkenal tentang koleksi hadis *mawḍū'.* Hadis yang dimasukkan dalam *al-Mawḍū'āt* banyak diambil dari kitab *al-Abāṭīl* al-Jawraqani.[48] Koleksi karya Ibn al-Jawzi menimbulkan banyak kontroversi[49]karena hadis yang sebenarnya *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ* bahkan *marfū'*,ia golongkan pada hadis

[47]Ibid., 13-14.
[48]Subhi al-Salih, *Ulūm al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Qāhirat, 1996),271.
[49]Kamal Baysuni, *Muqaddimat Tartib al-Mawḍū'at* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyat, 1994), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mawḍū' karena ditemukan cacat dalam sanad, sebagaimana hadis riwayat Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥ Muslim :*

أَبُوْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَوْشك أن تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سُخْطِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ فِي أَيْدِيْهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)[50]

> Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW: "Jika panjang umurmu niscaya kamu akan dapat menyaksikan segolongan manusia yang berangkat pagi dalam kemurkaan Allah dan pulang sore dalam laknat Allah, tangan mereka menggenggam semacam ekor-ekor sapi" (Riwayat Muslim)

Penulis menemukan adanya inkonsistensi Ibn al-Jawzi dalam menerapkan *manhaj*-nya. Ibn al-Jawzi, dalam *muqaddimat* kitab *al-Mawdū'āt*, menyarankan agar bersikap hati-hati dan tidak menilai hadis yang tidak sahih sebagai sahih. Namun Ibn al-Jawzi menganggap hadis riwayat Abi Hurairah di atas sebagai hadis palsu.Sebaliknya, hadis-hadis yang ada dalam kitab hadis sahih, seperti dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī,* hendaknya tidak dinilai *ḍa'if.*

Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H.) menemukan dua puluh empat hadis dalam kitab *al-Mawḍū'āt* yang tidak palsu, yang termuat dalam *Musnad Ahmad* karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.) dan satu hadis dalam *Ṣaḥiḥ Muslim* karya Imam Muslim Ibn Hajaj (w. 261 H.). Menurut al-Suyuti (w. 911 H.) [51], terdapat sekitar seratus dua puluh lima hadis dalam karya Ibn al-Jawzi yang tidak palsu.[52]Hal ini mempengaruhi penilaian ulama terhadap penghimpunan hadis Ibn al-Jawzi.

---

[50]Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...,* Vol. 2, 355, Kitab *al-Jannah*, Bab *al-Nar yadkhuluha al-Jabbarun wa al-Jannah yadkhuluha al-Duafa',* no indeks 2857 dan Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt...,* Vol. 2, 290, Kitab *al-Aḥkām al-Ṣulṭaniyyah*, Bab *Dhām al-sharṭ*

[51]Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 279.Lihat Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, Vol.2 (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī),487-488.

[52]Muhammad Ibn Ali al-Farisi, *Jawahir al-Uṣul fī Ilm Ḥadīth al-Rasūl* (Madinah: al-Maktabat al-ilmiyyat, 2000), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian mereka seperti al-Suyuti (w. 911 H.),[53] al-Farisi (w. 873 H.) dan al-San'ani (w.1182 H.)[54] menilai bahwa Ibn al-Jawzi mempermudah (*tasāhul*) dalam menetapkan status hadis. Ia, oleh Muhammad Muhammad Abu Zahwu (w.1403 H.), disejajarkan dengan al-Hakim al-Naysaburi (w. 405 H) yang juga dinilai *tasāhul* dalam menyusun kitabnya, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*.[55] Bedanya, yang pertama mempermudah dalam menentukan kepalsuan hadis sedang yang kedua dalam menetapkan ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Di sisi lain, ada pula ulama seperti al-Laknawi (w. 1304 H.)[56] dan Abu al-Fida' Abdullah,[57] yang menyatakan, bahwa Ibn al-Jawzi bersikap ketat (*tashaddud*) dalam meneliti hadis.

Berpijak pada uraian di atas penelitian ini mengkaji kitab *al-Mawḍū'āt* yang ditulis oleh Abu al-Farj Abdurrahman Ibn Ali Ibn al-Jawzi, yaitu dengan membedah *manhaj* dan konsistensi Ibn al-Jawzi dalam menetapkan kepalsuan hadis. Hal ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Dalam kitab tersebut terdapat beberapa hadis yang tidak palsu , padahal dilihat dari judulnya semestinya semua hadis berstatus palsu.

2. Ibn al-Jawzi tidak peduli terhadap tradisi ulama hadis yang mempergunakan *shawāhid* untuk memperkuat hadis dan lebih mengutamakan *al-jarh* daripada *al-ta'dil.*

---

[53]al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, 280.
[54]Muhammad Ibn Isma'il al-Ṣan'ani, *Tawḍih al-Afkār*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Qāhirah, 1999), 74.
[55]Abu Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi, 1984), 487-488.
[56]Muhammad Abd al-Hayy al-Laknawi, *al-Ajwibat al-Faḍilat li al-Asilat al-'Asharat al-Kamilat* (Beirut: Maktabat al-Mathbu'at al-Islamiyyat, 1993), 163.
[57]Abu al-Fida' Abdullah, *Muqaddimat Kitab al-Ḍu'afa' wa al-Matrukin* , Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyat,1406 H,/1986 M.), alif-kaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terjadinya penilaian terhadap sikap Ibn al-Jawzi antara yang menilainya ketat (*tashaddud*) dalam menilai hadis, dan yang menilainya longgar, kurang hati-hati (*tasāhul*) menuntut adanya klarifikasi sehingga terlepas dari adanya bias penilaian.

4. Terdapat keunikan pada *Manhaj* Ibn al-Jawzi yang independen.

5. Terdapat kebutuhan untuk mengkritisi *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan ke-*mawḍū*'an hadis.

6. Terdapat kebutuhan untuk mengetahui konsistensi tidaknya Ibn al-Jawzi dalam me-*mawḍū*'kan hadis.

7. *Manhaj* Ibn al-Jawzi dapat memberi kontribusi pada perkembangan kritik hadis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada hadis sahih menurut ulama hadis yang dianggap *mawḍū*' oleh Ibn al-Jawzi.

2. Ibn al-Jawzi dapat me-*mawḍū*'-kan hadis yang sebenarnya tidak *mawḍū*' menurut ulama hadis.

3. Ketika Ibn al-Jawzi menemukan cacat pada sanad hadis, maka ia membangun analisanya berdasarkan analisa ulama hadis yang sejalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendapatnya dan tidak peduli pada analisa yang dibangun ulama hadis yang tidak sependapat.

4. Ibn al-Jawzi sangat kokoh dalam mempertahankan idenya, tidak peduli pada analisa ulama hadis, bahkan tidak peduli walau perawi hadis dan matan hadis tersebut dipakai dan terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥayn*.

5. Beragam penilaian ulama hadis terhadap ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis adalah berdasarkan analisa yang dibangun oleh mereka.

6. Banyak hadis yang dinilai *mawḍū'* oleh Ibn al-Jawzi dalam kitab *al-Mawḍū'āt,* adalah hasil dari menyalin kitab *al-Abātīl* karya al-Jawraqani.

7. Ibn al-Jawzi mengkritik hadis sebagai hadis *Mawḍū'* adalah hanya pada jalur sanad hadis yang diteliti (*fī hadhā al-ṭarīq*), tidak memperdulikan *shāhid* dan *muttābi'*

8. Ditemukan adanya inkonsistensi Ibn al-Jawzi dalam mengaplikasikan *manhaj*-nya dalam kitab *al-Mawḍū'at.*

Dari beberapa masalah di atas, penulis mengkaji tiga masalah sebagai berikut:

1. *Manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan ke-*mawḍū'*-an hadis.

2. Konsistensi Ibn al-Jawzi dalam menentukan ke-*mawḍū'*-an hadis.

3. Inkonsistensi Ibn al-Jawzi terhadap *manhaj*-nya dalam menentukan ke-*mawḍū'*-an hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah tersebut, kemudian dijabarkan menjadi dua sub pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menetapkan ke-*mawḍū'*-an hadis dalam kitab *al-Mawḍū'āt*?
2. Bagaimana konsistensi Ibn al-Jawzi dalam menetapkan ke-*mawḍū'*-an hadis dalam kitab al *al-Mawḍū'āt*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam me-*mawḍū'*-kan hadis dalam kitab *al-Mawḍū'āt*.
2. Mengetahui konsistensi Ibn al-Jawzi dalam menentukan ke-*mawḍū'*an hadis dalam kitab al *al-Mawḍū'āt*

Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dari studi ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hadis dan ilmu hadis melalui pendekatan metodologis-historis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sedang dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman kritis dalam menetapkan kepalsuan hadis.

D. Penelitian Terdahulu

Ditemukan tema yang sama atau mirip dengan penelitian ini di antaranya:

No	Penulis	Karya	Isi
1	Idri Saffat	*Kriteria Hadis Mawḍū oleh Ibn al-Jawzi*	Kriteria hadis *mawḍū'* menurut pandangan Ibn al-Jawzi dan aplikasinya dalam kitab *al-Mawḍū'āt*, serta bagaimana keabsahan penetapan hadis *mawḍū'* dalam kitab tersebut.
2	Al-Maqdisī (w. 507 H.).	*Tadhkirat al-Mawḍū'āt.*[58]	Kitab yang ditulis al-Maqdisi ini murni berisikan redaksi-redaksi hadis *mawḍū'* dan siapa perawi yang di-*jarḥ* di dalamnya, tanpa menyertakan sanad. Hadis-hadis *mawḍū'* yang tertulis dalam kitab tersebut diurutkan berdasarkan urutan alfabet hija'iyah.
3	Al-Jawraqānī al-Hamadānī (543 H.).	*Al-Abāṭil wa al-Manākīr wa al-Ṣiḥḥāh wa al-Mashāhir.*[59]	Sesuai judul yang tertera, kitab ini berisi paparan mengenai hadis-hadis *bāṭil/munkar*, *ṣaḥiḥ* dan *mashhūr*. Hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab ini mempunyai beberapa kesamaan dengan riwayat-riwayat yang termuat dalam kitab *al-Mawḍū'āt* karya Ibn al-Jawzi, hanya saja al-Jawraqani menampilkan dalam kitabnya hadis-hadis *ṣaḥiḥ* dan *mashhūr* setelah menyebutkan hadis yang dianggap *mawḍū'* sebagai perbandingan antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang *mawḍū'*.
4	Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān al-Suyuṭī (w. 911 H.).	*Al-La'alī al-Maṣnūat li al-Ḥadīth al-Mawḍū'āt.*[60]	Karya ini berisi tentang riwayat hadis-hadis *mawḍū'* dalam karya Ibn al-Jawzi yang kemudian dikritisi oleh pengarangnya. Apa yang ditulis oleh al-Suyuti dalam karyanya.
5	Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad Ibn 'Irāq al-Kinānī (w. 907 H.)	*Tanzih al-Sharī'at al-Marfū'at 'an al-Akhbār al-*	Berisi riwayat-riwayat yang memuat hadis palsu. Periwayatan hadis dalam kitab ini tidak jauh beda dengan periwayatan yang terdapat dalam *al-Mawḍū'āt* karya Ibn al-

[58] Ahmad al-Maqdisi, *Tadkirat al-Mawḍū'āt* (Mesir: Maṭba'ah al-Sā'adat,1323 H.), 74

[59]al-Jauraqānī al-Hamdānī, *Al-Abāṭil wa al-Manākīr wa al-Ṣiḥḥāh wa al-Mashāhir,* Vol. 1, (t.k: t.p, t.t), 108/Vol. 2. 155. Juz 1 berisi 12 kitab, 18 bab, 312 hadis. Juz 2 terdapat 6 kitab, 60 bab dan 319 hadis. Jumlah dari keseluruhan adalah 18 kitab, 78 bab dan 631 hadis.

[60]Jalal al-Dīn Abd al-Rahman al-Suyuṭi *Al-La'alī al-Maṣnūat li al-Ḥadīth al-Mawḍū'āt* ..., 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Shanī'at al-Mawḍū'at.[61]	Jawzi. Kitab ini juga menampilkan *shawāhid*, hanya saja *shawāhid* tersebut juga disertai kritikan.
6	Al-Hindī (w. 986 H.).	*Tadkirat al-Mawḍū'āt.*[62]	Karya ini memuat materi hadis-hadis *mawḍū'* diawali dengan pembahasan mengenai terminologi hadis dan teknis periwayatannya, serta bagaimana awal munculnya hadis palsu. Pembahasan selanjutnya hingga akhir kitab berisi pemaparan hadis-hadis palsu disertai argumentasi yang melatarbelakanginya.
7	Shamṣ al-Dīn al-Shāmy (w. 942 H.) dan Muhammad Ibn Ali al-Shawkānī (w. 1250 H.).	*al-Fawāid al-Majmū'at fi al-Aḥādīth al-Mawḍū'at.*[63]	Kitab ini mengemukakan hadis-hadis yang dianggap *mawḍū'*, tanpa sanad, namun disertai kritik terhadap perawi dengan mengemukakan argumen ulama baik yang pro maupun yang kontra bahkan menyebutkan *shawahid* yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥiḥain*.
8	Umar ibn Hasan Uthman Fallatah (w. 1419 H.).	*Al-Waḍ' fi al-Ḥadīth.*[64]	Karya ini menampilkan permasalahan-permasalahan hadis *mawḍū'* secara komprehensif; sejarah, teori dan tokoh-tokohnya. Termasuk di dalamnya adalah kajian tentang metode penulisan dan periwayatan kitab *al-Mawḍū'āt* karya Ibn al-Jawzi.
9	Musfir Azm Allah al-Damini.	*Maqāyīs Naqd al-Mutūn al-Sunnah.*[65]	Kitab ini diantaranya mengemukakan hadis-hadis yang dianggap *mawḍū'* karena bertentangan dengan ayat al-Quran. Karya ini sesungguhnya tidak berkonsentrasi pada pembahasan hadis *mawḍū'*. Dalam kitab ini hadis *mawḍū'* hanya menjadi salah satu sub pembahasan Ulumul Hadis secara umum yang menjadi kajian kitab ini.

Setelah mengkaji karya-karya di atas, semua karya tersebut memiliki obyek kajian yang sama, yaitu tentang hadis yang dianggap *mawḍū'* diantaranya seperti kitab *al-Mawḍū'āt* karya ibn al-Jawzi. Namun masing-masing karya memiliki

[61] al- Kinani, *Tanzīh al-Sharī'at...,* Vol. 2, 196, no. Indeks 26. .
[62] al-Hindi, *Tadkirat al-Mawḍū'āt, ,* Vol. 1, (tk: tp. t.th), 27.
[63] Muhammad Ibn Ali al-Shawkānī, *al-Fawāid al-Majmū'at fi al-Aḥādīth al-Mawḍū'at,* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyat, 1416H/1995M),
[64] LIhat Umar ibn Hasan Uthman Fallatah, *Al-Waḍ' fī al-Ḥadīth,* Vol. 3, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), 455.
[65]Musfir Azm Allah al-Damini, *Maqāyīs Naqd al-Mutūn al-Sunnah,* (Riyad: t.p, 1984 M./1404 H.),62-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus kajian yang berbeda sebagaimana dijelaskan di atas. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis, karena 1) penelitian penulis fokus menganalisis *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam me-*mawḍū*-kan hadis; 2) penelitian penulis fokus menganalisis inkonsistensi Ibn al-Jawzi dalam me-*mawḍū*-kan hadis.

E. Metode Penelitian.

1. Data dan Sumber data

Penelitian tentang kitab *al-Mawḍū'āt* karya seorang tokoh terkenal di masanya yaitu Abu al-Faraj Abd al-Rahman ibn Ali ibn al-Jawzi sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*). Data yang dihimpun dan diteliti dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang dianggap palsu dan *manhaj* ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis. Data primer penelitian ini diperoleh dari kitab *al-Mawḍū'āt*, berisi 2 juz (kitab yang ditahqiq oleh Tawfiq Hamdan), dengan rincian 4 *al-Bab*, 50 kitab, 792 bab dan 1814 hadis.

Data sekunder adalah hadis-hadis yang dianggap palsu oleh Ibn al-Jawzi ditemukan dari *Kutub al-Sittah, al-Bahr al-Zakhkhar*, terkenal dengan *Musnad al-Bazzār* oleh Abi Bakr Ahmad ibn Amr ibn Abd al- Khāliq al-Atikī al-Bazzār (w.292 H). *Musnad Abī Ya'lā al-Mawṣilī* karya Ahmad ibn Ali ibn Mathani al-Tamimi (w.307 H.) *al-Mustadrak alā Ṣaḥīḥain,* karya al-Hakim (w .405 H.), *Tadhkirat al-Mawḍū'at* karya al-Maqdisi (w. 507.H.) *al-'Ilal al-Mutanahiyat fī al-Ahadith al-Wahiyat* karya Ibn al-Jawzi (w. 597 H.), *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzi (w. 742 H.), *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya al-Dhahabī (w. 748) *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍaīf*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Ibn al-Qayyim al-Jawziyyat (w.751 H.), *Ithāf al-Maharat bi al-Fawā'id al- Mubtakarat min Atrāf al-'Asharat* dan *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn al-Hajar al-Asqalani (w.852 H.), *al-La'āli al-Masnūāt fi al-Aḥādith al-Mawḍū'at* karya Suyuti (w. 911 H.), *Tanzīh al-Shari'at al-Marfū'at an al-Akhbār al-Shanī'at al-Mawḍū'at* oleh al-Kinani (w. 963 H.), *Tadhkirat al-Mawḍū'at*, karya al-Hindī (w. 986 H.), Begitu juga kitab-kitab ilmu hadis seperti *Tadrib al-Rāwī fi Sharh Taqrīb al-Nawāwī,* karya Suyuti (w. 911 H.), *al-Maṣnū'at fi ma'rifat al-Hadith al-Mawḍū'*, karya al-Qarī (w. 1014 H.), kitab *al-Fawā'id al-Majmū'at al-Aḥādith al-Majmū'at* karya al-Shawkānī (w.1250 H.), *al-Wasīṭ* karya Abu Suhbah (w. 1403 H./1983 M.), *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* karya Subḥi al-Ṣāliḥ (w.1953 M.). *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth*, karya Umar ibn Hasan Uthman Fallatah (w. 1419 H.), dan lain-lain.

Data historis adalah data yang telah *out of date* yaitu data yang sudah ketinggalan zaman[66] atau data yang kurang mendapat perhatian seperti data periwayatan orang *thiqah* yang berobah ingatannya setelah memasuki masa tuanya. Data historis ini diperlukan untuk mengetahui saat terjadinya periwayatan seorang perawi, dalam keadaan *thiqah* atau setelah berobah ingatannya?[67]. Data tentang periwayatan *mukhtalīf al-hadīth* juga diperlukan

[66]Lihat: Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogyakarta: a-Ruzz Media,2011),32.

[67]Lihat: Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt*..., Vol. 1,353 / Vol. 2, 46. no Indeks. 771. Kitab *al-Faḍā'il wa al-Mathalib,* Bab *fī Dham al-Walīd*.; Abu al-Faḍl Muhammad ibn Ṭāhir ibn Ahmad al-Maqdisi, *Tadhkirat al-Mawḍū'āt* (Mesir:Penerbit al-Sa'adah, 1323H), 111. Biografi Isma'il ibn 'Ayyash lihat pula di Ahmad ibn Hajar ibn Ali al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 1, 290-293.;. Jamaludin al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. 3, (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 1983 M/1403 H), 163-181..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui yang berkaitan dengan masa terjadinya periwayatan[68]. Data historis ini tidak terangkum dalam syarat-syarat kesahihan hadis.

2. Metode Analisis

Penelitian terhadap *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan hadis-hadis *mawḍū'* dalam kitab *al-Mawḍū'āt*, kelihatannya ada perbedaan dengan *manhaj* yang dikemukakan para ulama hadis, termasuk tataran aplikasinya. Untuk mengkaji metodologi-metodologi tersebut penulis menempuh beberapa langkah kajian. Pertama penulis melihat pada identifikasi Ibn al-Jawzi dalam mengetahui hadis *Mawḍu'* yang ditulis dalam Muqaddimah Ibn al-Jawzi[69], juga yang ditulis oleh Umar al-Fallatah (w. 1419 H.)[70] kemudian mengkaji aplikasi *manhaj* ibn al-Jawzi hasil dari penyandarannya kepada pendapat ulama' hadis. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan menggunakan tehnik analisis data yang bersifat induktif.

---

[68] Lihat: Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū' āt...,* Vol. 1, 273/365, Kitab *al-Faḍa'il wa al-Maṭalib*, Bab *fi Faḍā'il 'Ali 'Alaihi Al-Salam* dan bertentangan dengan hadis yang ada pada: al-Bukhari, *Matn al-Bukhārī bi Hashiyat al-Sindī*, Vol.2, (Bandung: Syarikat al-Ma'arif li al-Tab'i wa al-Nashri, t.t.), 288. Kitab *Bada' al-Khalq*, Bab *Faḍāil Aṣhāb al-Nabi*, Bab *Qaul al-Nabi*, no indeks 3654.;Abi Yahya Zakariya, *Tuhfat al-Bārī Bi Sharh al-Bukhāri*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyat, t.th), 188, Bab *Manaqib al-Muhajirin wa Faḍāilihim*, no indeks 3654.; Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt...*, Vol. 1, 206 .; al-Kinani, *Tanzīh al-Sharī'at al-Mawḍu'at...*, 321, Kitab *Manāqib*, Bab *fi ma yata'aluq bi al-Nabi*, no indeks 1.; al-Sawkani, *al-Fawā'id al-Majmū'at...,* 320. Hadis tersebut bertentangan dengan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim...*, no indeks 2286, Kitab *Ajil-Faḍā'il,* Bab *Dhikr Kawnihi SAW Khatim al-Nabiyīn*.; al-Darimi, *Sunan al-Dārimī...,* Vol. 2, 87/620, no indeks 4324, Bab *al-Junubi yamurru fī al-Masjid*.; al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubrā...,* Vol. 2, 52 , no indeks 81.; Abi Bakar Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Kalabadhi al-Bukhari, *Bahr al-Fawā'id al-Mathhūr bi Ma'ānī al-Akhbār*, Vol. 1(t.t: Dār al-Salām,t.th), 230, no indeks 169.;.

[69]Ibn al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt..*, 14-21

[70] Umar al-Fallatah, *al-Waḍ'u fī al-Ḥadīth* ,Vol 3, 456-459

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode Miles dan Huberman[71] yaitu melalui empat tahap: 1) *data reduction* (reduksi data), menyusun data yang telah terkumpul, terdiri dari dokomen atau kitab-kitab *ḥadīth* dan kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth*. 2) *data display* (peragaan data) dokomen atau kitab-kitab *ḥadīth* dan kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth* yang dijadikan rujukan, harus diberi *footenote* untuk mengetahui kebenaran sumbernya dan harus tersedia salinannya (fotokopi). 3) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) dari data-data yang terkumpul dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut berstatus *mawḍū'* atau tidak. 4) verifikasi yaitu mengadakan pemeriksaan benar tidaknya kesimpulan

Untuk menganalisa isi suatu teks digunakan metode konten analisis dengan cara membandingkan hadis-hadis yang ada dalam kitab *al-Mawḍū'āt* dengan hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab induk dan meneliti biografi periwayat, mengklasifikasikan hadis serta meneliti ada *shāhid* atau tidak.

Metode historis atau metode historika digunakan untuk mengkaji: biografi periwayat hadis (untuk menentukan ke-*muttaṣil* an sanadnya) dan analisa Ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis . Oleh sebab itu, proses analisis yang ditempuh merupakan langkah-langkah tertentu menurut norma-norma ilmu sejarah. Data ilmu sejarah, sebagaimana dinyatakan Nugroho Notosusanto,[72] selalu dikaitkan dengan pelaku, waktu, dan tempat yang

[71]Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994 dalam Wimmer, D. Roger., Joseph R. Dominick , *Mass Media Researh*, 119
[72]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 1978), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai nilai tersendiri. Kajian tentang Ibn al-Jawzi dan metodenya dalam menentukan kepalsuan hadis, dapat memberikan analisis pada hasil temuannya. Oleh karena itu diupayakan bersifat kronologis dan sistematis dengan mengkaitkan pada berbagai peristiwa historis yang terjadi pada masanya dan mengkaitkan pada peristiwa terjadinya teks hadis, kajian ini juga melibatkan fenomena-fenomena keagamaan, keilmuan, sosial dan politik yang ada dan berkembang ketika Ibn al-Jawzi menulis kitab *al-Mawḍū'āt.*

Ibn al-Jawzi dalam mengkaji kritik hadis selalu berkaitan dengan kajian ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Oleh karena itu kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi lebih cocok yang menjadi dasar penilaian hadis-hadis dan periwayat-periwayat dalam kitab *al-Mawḍū'āt.* Kajian ontologi adalah untuk menemukan apa *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan ke-*mawḍū'*an hadis, kajian epistemologi adalah untuk mengetahi bagaimana Ibn al-Jawzi mendapatkan *manhaj*-nya, dan kajian aksiologi adalah untuk mengetahui cara Ibn al-Jawzi menggunakan *manhaj*-nya. Contoh Ibn al-Jawzi lebih mengutamakan *al-Jarḥ* dari pada *al-ta'dīl* (اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ) bila terjadi *ta'āruḍ* antara *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl.* Setelah kerangka teoritik dikaji, maka tidak heran bila kritikus hadis menilai bahwa Ibn al-Jawzi *mutasahhil* (mempermudah) dalam menetapkan ke-*mawḍū'*an hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian yang terdahulu, metode penelitian, sistematika.

Bab kedua adalah kerangka teoritik kritik hadis dan kriteria hadis palsu, berisi kritik hadis dan kriteria-kriteria hadis palsu.

Bab ketiga adalah kitab *al-Mawḍū'āt* dan *manhaj* Ibn al-Jawzi berisi biografi Ibn al-Jawzi, diskripsi kitab *al-Mawḍū'āt, manhaj* Ibn al-Jawzi dan aplikasi *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menetapkan kepalsuan hadis.

Bab keempat adalah Analisa terhadap *manhaj* Ibn al-Jawzi dalam menentukan kepalsuan hadis, berisi konsistensi Ibn al-Jawzi terhadap *manhaj*-nya dalam menetapkan kepalsuan hadis dari segi *sanad* dan inkonsistensi Ibn al-Jawzi terhadap *manhaj*-nya dalam menetapkan kepalsuan hadis dari segi *sanad*. Serta konsistensi Ibn al-Jawzi terhadap *manhaj*-nya dalam menetapkan kepalsuan hadis dari segi *matan*, dan inkonsistensi Ibn al-Jawzi terhadap *manhaj*-nya dalam menetapkan kepalsuan hadis dari segi *matan*.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan, implikasi teoritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id